

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi Program

Salah satu objek evaluasi adalah program. Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Maka evaluasi dapat dilakukan dalam kurun waktu tertentu dalam rangka mendapatkan informasi mengenai ketercapaian dari pelaksanaan suatu program. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa evaluasi program adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, selanjutnya menyajikan informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektifitas suatu sistem yang terencana dan berkesinambungan (program).¹

Evaluasi program adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu program yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan terkait dengan program. Jika kembali menelaah tentang pengertian evaluasi, dapat dikemukakan bahwa evaluasi menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 57 ayat satu (1) menyatakan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan diantaranya terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan. Dengan arti

¹ Ambiyar & D. Muharika, Metodologi..., hlm.18

bahwa evaluasi dalam UU ini adalah evaluasi terhadap pendidikan dan sub-sub sistem yang ada di dalam program pendidikan.²

Wirawan mengemukakan bahwa Briekerhoff dkk mendefinisikan evaluasi program adalah suatu proses menemukan sejauh mana tujuan dan sasaran program atau proyek telah terealisasi, memberikan informasi untuk pengambilan keputusan, membandingkan kinerja dengan standar atau patokan untuk mengetahui adanya kesenjangan, penilaian harga dan kualitas dan penyelidikan sistematis tentang nilai atau kualitas suatu objek.³

Ambiyar dan Muharika menjelaskan bahwa evaluasi program adalah suatu kegiatan atau upaya untuk memperoleh informasi mengenai suatu program yang dilaksanakan untuk menilai sejauh mana kegiatan tersebut telah terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan kemudian untuk mengetahui keputusan apa yang dapat diambil terkait dengan penilaian yang telah dilakukan. Evaluasi program dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian yang sistematis yang dikatakan sebagai metode penelitian evaluasi.⁴

2. Manfaat Evaluasi Program

Dalam konteks pengelolaan program, penting untuk mendalami betapa krusialnya evaluasi program dalam menilai keberhasilan dari suatu program tersebut. Menurut Ambiyar dan Muharika, bahwasanya Metz pada tahun 2007 telah menyatakan

² *Ibid*, hlm.18-19

³ Wirawan, *Evaluasi: Teori, Wodel, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, Cetakan Pertama (PT Rajagrafindo Persada, 2011). hlm.30

⁴ Ambiyar & D. Muharika, *Metodologi...*, hlm.21

bahwa terdapat 5 alasan mengapa melaksanakan kegiatan evaluasi program, antara lain:⁵

Pertama, Melakukan penilaian terhadap program merupakan langkah krusial karena memungkinkan identifikasi proses yang efektif dan yang tidak. Dengan pemahaman yang jelas terhadap bagian program yang sukses, para pemangku kepentingan dapat mengalokasikan sumber daya dengan lebih efisien ke dalam aspek-aspek kunci dari program tersebut. Selain itu, menyadari area yang belum optimal dapat membantu para pemangku kepentingan untuk meningkatkan dan memperkuat kualitas layanan yang mereka berikan.

Kedua, Evaluasi suatu program dapat menyoroti tingkat keberhasilannya dalam memberikan manfaat bagi masyarakat serta para pemberi dana. Temuan dari evaluasi ini dapat menjadi bukti yang kuat bagi masyarakat dan pemberi dana bahwa program yang diselenggarakan memiliki dampak yang positif. Informasi yang dihasilkan dari evaluasi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam menarik mitra kerjasama baru, merekrut peserta dan relawan, serta memperkuat hubungan kepercayaan dengan keluarga dan anggota masyarakat. Hal ini juga dapat membantu para pemberi dana untuk meyakinkan bahwa program yang mereka dukung telah dievaluasi secara menyeluruh dan hasilnya telah terbukti.

Ketiga, Menjalankan penilaian atas program memfasilitasi manajer atau pengambil keputusan dalam mengevaluasi secara teratur kinerja tim, serta mengidentifikasi anggota tim yang

⁵ *Ibid*, hlm 25

berhasil dan yang memerlukan dukungan atau pelatihan tambahan. *Keempat*, Menilai suatu program dapat meningkatkan kemampuan program untuk melakukan penilaian diri secara kritis dan merencanakan langkah-langkah ke depan. Evaluasi, baik yang dilakukan secara internal maupun eksternal, akan memperkuat kapasitas organisasi dalam melakukan evaluasi diri yang kritis, termasuk memberdayakan staf, serta mengevaluasi pencapaian tujuan program.

Terakhir, Penilaian program dapat mengembangkan pengetahuan di luar lingkup internal organisasi dan memfasilitasi pertukaran informasi dengan pihak lain di luar lingkungan program. Berbagi pengetahuan dengan pihak lain mengenai pembelajaran yang diperoleh dari program. Dengan menggunakan evaluasi program yang telah dilakukan, dapat membantu memastikan bahwa manajer program lain beserta stafnya dapat menghindari kesalahan yang serupa dan bahwa strategi keberhasilan dapat diterapkan kembali dengan efektif.

3. Model Evaluasi Program

Menurut Wirawan, terdapat beberapa model evaluasi. Antara lain sebagai berikut:⁶

a. Model Evaluasi Berbasis Tujuan

Model evaluasi berbasis tujuan umumnya mengukur apakah tujuan yang ditetapkan oleh kebijakan, program atau proyek dapat dicapai atau tidak. Model Evaluasi ini memfokuskan pada pengumpulan informasi yang bertujuan untuk mengukur pencapaian tujuan kebijakan, program dan

⁶ Wirawan, *Evaluasi: Teori...*, Hlm. 84-124

proyek untuk pertanggungjawaban dan pengambilan keputusan.

b. Model Evaluasi Bebas Tujuan

Penggunaan Model Evaluasi Bebas Tujuan telah menjadi umum dan menimbulkan tantangan bagi evaluator terkait dengan kebutuhan sumber daya dan waktu. Oleh karena itu, sebelum menyusun evaluasi, evaluator harus memperkirakan dan menguraikan dampak negatif yang mungkin timbul dari program, mengidentifikasi dampak positif yang sesuai dengan tujuan program, serta mempertimbangkan dampak positif yang melebihi tujuan yang ditetapkan.

c. Model Evaluasi Formatif dan Sumatif

Evaluasi Formatif dan Sumatif dimulai sejak pelaksanaan kebijakan, program, atau proyek dimulai (formatif), dan berlangsung hingga akhir periode pelaksanaan program (sumatif).

d. Model Evaluasi Responsif

Wirawan mengatakan bahwa, menurut stake Evaluasi itu dianggap responsif jika memenuhi tiga kriteria: lebih fokus pada aktivitas program daripada tujuan program, merespons kebutuhan informasi dan audiens, serta mencerminkan perspektif nilai-nilai yang beragam dari mereka yang dilayani, yang tercermin dalam kesuksesan dan kegagalan program.

e. Model Evaluasi CIPP

Stufflebeam mengemukakan bahwa model evaluasi CIPP adalah suatu kerangka yang menyeluruh untuk

memandu pelaksanaan evaluasi formatif dan sumatif terhadap berbagai objek, seperti program, proyek, personel, produk, institusi, dan sistem. Model evaluasi ini dapat disesuaikan untuk digunakan oleh evaluator internal yang bekerja di dalam organisasi, tim proyek atau penyedia layanan individual yang disewa, atau evaluator eksternal. Model ini digunakan secara luas di seluruh dunia untuk mengevaluasi berbagai disiplin dan layanan, termasuk pendidikan, perumahan, pengembangan masyarakat, transportasi, dan sistem evaluasi personel militer.

f. Model Evaluasi Adversari

Tujuan utama dari model Adversarial ini adalah untuk mengurangi kemungkinan bias dengan melibatkan dua evaluator yang berbeda peran. Evaluator pro dan evaluator kontra yang sudah setuju mengenai isu yang akan dievaluasi, bekerja sama untuk menyusun basis data umum tentang isu tersebut. Kemudian, keduanya melakukan pengumpulan data yang sesuai dengan peran masing-masing. Data umum dan data khusus tersebut kemudian didiskusikan bersama, terutama hasil wawancara, untuk mendukung argumen dari masing-masing evaluator.

g. Model Evaluasi Ketimpangan

Ketimpangan - Ketimpangan dalam sebuah program dapat diidentifikasi melalui tiga aspek utama, yakni input, proses, dan output di berbagai tahap pengembangan program. Menurut Model Evaluasi Ketimpangan, ada enam langkah yang diperlukan dalam proses evaluasi, termasuk: 1) Membuat desain program dan standar yang jelas, 2)

Merencanakan evaluasi dengan menggunakan model evaluasi ketidakseimbangan, 3) Mengumpulkan data tentang kinerja program, 4) Mengidentifikasi ketidakseimbangan antara kinerja aktual dengan standar yang telah ditetapkan, 5) Menganalisis penyebab-penyebab dari ketidakseimbangan tersebut, 6) Menyusun strategi untuk mengatasi ketidakseimbangan yang teridentifikasi.

h. Model Evaluasi Sistem Analisis

Wirawan menyatakan bahwa terdapat kesamaan antara Model Evaluasi Sistem Analisis dan model evaluasi CIPP. Namun, perbedaannya terletak pada penggabungan evaluasi akibat dan pengaruh menjadi satu dalam evaluasi produk dalam model CIPP, sedangkan dalam model evaluasi sistem analisis, keduanya dipisahkan. Dalam model evaluasi, setiap jenis evaluasi dapat dilakukan secara parsial; sementara dalam model CIPP, keempat jenis evaluasi merupakan serangkaian kegiatan linear dimulai dari evaluasi konteks dan berakhir dengan evaluasi produk. Dalam model evaluasi sistem analisis, setiap jenis evaluasi dapat dilakukan secara terpisah, misalnya, evaluator hanya mengevaluasi masukan saja.

i. Model Evaluasi Benchmarking

Wirawan menyebutkan bahwa *benchmarking* adalah proses evaluasi dan perbandingan objek benchmarking, seperti produk, biaya, waktu produktivitas, kualitas proses khusus, tenaga, atau metode, dari sebuah organisasi dengan organisasi lain yang dianggap sebagai standar industri atau praktik terbaik dalam industri

tertentu. Secara prinsip, *benchmarking* memberikan gambaran tentang kinerja organisasi dan posisinya dalam kaitannya dengan standar tertentu. Organisasi yang melakukan *benchmarking* mengukur kinerjanya dengan standar tertentu, bisa berupa standar kinerja dalam industri tertentu atau kinerja organisasi lain yang dianggap terbaik, dan berupaya untuk menyamakan kinerjanya dengan standar tersebut.

j. Model Evaluasi Kotak Hitam

Model evaluasi kotak hitam sangat bermanfaat bagi konsumen dalam melakukan pembelian produk (baik barang maupun jasa). Konsumen telah memiliki informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan tentang produk sebelum mereka membeli barang atau jasa yang mereka perlukan. Dengan demikian, risiko kesalahan dalam memilih barang atau jasa yang akan dibeli dapat diminimalkan.

Namun, kelemahan dari model evaluasi kotak hitam adalah membutuhkan banyak keahlian yang beragam terkait dengan berbagai produk. Mengingat ragam jenis barang dan jasa yang ada, dibutuhkan berbagai spesialisasi dalam produk tersebut. Selain itu, model evaluasi ini juga memerlukan banyak laboratorium, peralatan pengukuran, dan peralatan uji yang beragam jenisnya. Selain itu, melakukan evaluasi terhadap berbagai jenis barang dan jasa ini juga memerlukan biaya yang cukup besar.

k. Model Evaluasi Konsursip dan Kritikism

Wirawan menyatakan bahwa Model Evaluasi *Connoisseurship* memiliki keunggulan dibandingkan dengan

model evaluasi lainnya. Proses evaluasi dilakukan dengan pendekatan yang lebih ilmiah jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Tim evaluator menggunakan desain dan metode ilmiah dalam melakukan evaluasi. Hasilnya dipertimbangkan dan dinilai secara ilmiah oleh para pakar. Seringkali, dalam perencanaan program, kehadiran para pakar sebagai sumber pengetahuan menjadi penting.

Meskipun demikian, Model Evaluasi Connoisseurship juga memiliki sejumlah kelemahan. Salah satunya adalah membutuhkan waktu dan biaya yang lebih besar dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Peran evaluator hanya sebatas mengumpulkan dan menganalisis data, bukan sebagai penentu akhir dari hasil evaluasi. Kelemahan ini dapat diatasi jika para pakar langsung terlibat sebagai anggota tim evaluator, bukan berada di luar tim evaluator.

1. Model Evaluasi Terfokus Utilisasi

Wirawan menjelaskan bahwa utilisasi evaluasi merujuk pada penggunaan hasil evaluasi untuk pengambilan keputusan oleh individu atau lembaga yang menjadi target dari evaluasi tersebut. Pendekatan Utilisasi Evaluasi dimulai dengan asumsi bahwa nilai evaluasi tergantung pada manfaatnya dan penggunaannya yang nyata. Para evaluator harus memperhatikan dengan cermat proses dan desain setiap evaluasi, karena apa yang dilakukan dari awal hingga akhir akan memengaruhi cara evaluasi tersebut digunakan. Penggunaan evaluasi berkaitan dengan bagaimana orang

akan menggunakan temuan dan pengalaman dari proses evaluasi.

m. Akreditasi

Akreditasi merupakan proses evaluasi yang menilai apakah lembaga yang menyediakan layanan telah memenuhi standar yang telah ditetapkan. Tujuan dari akreditasi adalah untuk memastikan bahwa pengguna layanan mendapatkan layanan yang memadai. Oleh karena itu, lembaga penyedia layanan harus memenuhi berbagai standar, seperti standar fasilitas, standar tenaga kerja, standar proses layanan, serta standar kualitas dan kuantitas layanan. Dengan memenuhi standar tersebut, diharapkan tidak akan terjadi penyimpangan fungsi dalam pelayanan kepada klien.

n. Theory-driven Evaluation Model

Teori ini dikembangkan dengan asumsi bahwa tindakan intervensi dalam program harus dijelaskan berdasarkan hubungan sebab-akibat atau teori program. Dalam konteks evaluasi, penerapannya meliputi beberapa tahapan, antara lain: mempelajari program, merumuskan teori program, merancang evaluasi, melaksanakan evaluasi, menganalisis hasil evaluasi, dan memanfaatkan hasil evaluasi.

o. Model Evaluasi Semu

Evaluasi semu didorong oleh tujuan politis, baik yang berasal dari politik internal organisasi maupun politik yang dilakukan oleh pihak-pihak yang memegang kekuasaan di dalam organisasi. Setiap organisasi memiliki tujuan tertentu, dan untuk mencapai tujuan tersebut, organisasi menggunakan kekuasaan dan kebijakan tertentu. Politisi

yang tengah berkompetisi untuk mendapatkan posisi tertentu melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri dan membandingkannya dengan evaluasi yang dilakukan terhadap lawan politiknya dengan tujuan untuk memengaruhi pandangan konstituennya. Dalam hal ini, politisi tersebut cenderung menyembunyikan informasi negatif tentang dirinya sendiri untuk mengaburkan kelemahannya, sementara memperbesar dan menyoroti kelemahan lawan politiknya. Selain itu, politisi juga cenderung menyembunyikan keunggulan dan kebaikan dirinya sendiri.

B. Model Evaluasi CIPP

Menurut Ambiyar dan Muharika tujuan melakukan evaluasi program adalah untuk mengetahui sejauh mana suatu program yang telah dirancang dan direncanakan mengarah dalam mencapai tujuan program.⁷ Dalam sebuah penelitian evaluasi tentunya harus diterapkan suatu model evaluasi program. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model evaluasi yang telah dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966 yaitu model evaluasi dengan memiliki 4 unsur didalamnya yaitu *Context*, *Input*, *Process*, *Product*, yang dilambangkan dengan model evaluasi CIPP.

Menurut Stufflebeam Model CIPP memiliki orientasi yang kuat terhadap pelayanan dan prinsip-prinsip masyarakat bebas. Model CIPP dapat disesuaikan dan sangat berlaku luas. Model ini telah digunakan untuk mengevaluasi materi, personel, siswa, program, dan proyek dalam berbagai disiplin ilmu. Evaluasi CIPP bertujuan untuk

⁷ Ambiyar & Muharika D, Metodologi..., hlm.25

memberikan informasi yang akurat yang akan membantu penyedia layanan secara teratur mengevaluasi dan meningkatkan layanan serta menggunakan sumber daya, waktu, dan teknologi dengan efektif dan efisien untuk melayani kesejahteraan penerima manfaat yang sah dengan tepat dan adil.⁸

Wirawan menyatakan bahwa menurut Stufflebeam, model evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap objek program, proyek, personal, produk, institusi, dan sistem. Model evaluasi ini di konfigurasi untuk dipakai oleh evaluator internal yang dilakukan oleh organisasi evaluator, evaluasi diri yang dilakukan oleh tim proyek atau penyedia layanan individual yang dikontrak atau evaluator eksternal. Model evaluasi ini dipakai secara meluas diseluruh dunia dan dipakai untuk mengevaluasi berbagai disiplin dan layanan misalnya pendidikan, perumahan, pengembangan masyarakat, transportasi, dan sistem evaluasi personalia militer.⁹

Metode ini mengidentifikasi 4 (empat) tipe evaluasi program yang berkaitan dengan 4 (empat) tipe keputusan dalam perencanaan program. Evaluasi konteks program menyediakan data mengenai keputusan dalam perencanaan program, evaluasi masukan (*input*) menyediakan alternatif keputusan tentang rancangan dan sumber-sumber program, evaluasi proses menyediakan alternatif keputusan untuk mengendalikan program dan evaluasi produk untuk

⁸ Daniel L Stufflebeam, "The CIPP Model For Evaluation" eds C.F. Madam and T. Kellaghan. (Kluwer Academic Publishers. Boston. 2000).

⁹ Wirawan, *Evaluasi: Teori...*, hlm. 92

menyediakan alternatif keputusan tentang hasil dan pendauran program.¹⁰ 4 (empat) unsur evaluasi tersebut ialah sebagai berikut:

1. *Context Evaluation* (Evaluasi Konteks)

Evaluasi konteks menilai kebutuhan, masalah, aset, dan peluang dalam lingkungan yang telah ditentukan. Kebutuhan mencakup hal-hal yang diperlukan atau berguna untuk memenuhi tujuan yang dapat dipertahankan. Masalah adalah hambatan yang harus diatasi dalam memenuhi dan terus memenuhi kebutuhan yang ditargetkan. Aset mencakup keahlian dan layanan yang dapat diakses - biasanya di area lokal - yang dapat digunakan untuk membantu memenuhi tujuan yang ditargetkan. Peluang mencakup terutama program pendanaan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung upaya memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah terkait. Tujuan yang dapat dipertahankan menentukan apa yang akan dicapai terkait dengan misi institusi sambil mematuhi standar etika dan hukum.¹¹ Evaluasi konteks ialah sebuah evaluasi yang merujuk pada kebutuhan - kebutuhan atau kondisi ekonomi masyarakat yang akan dipenuhi melalui program.¹²

Arikunto dan Jabar juga mengatakan bahwa Evaluasi konteks juga terkait dengan upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan

¹⁰ Ambiyar & Muharika D, Metodologi..., hlm. 176

¹¹ Daniel L Stufflebeam, "*The CIPP Model*...", hlm. 305

¹² Herlan Lagantondo & Abd. Khalid Hs. Pandipa & Rilfayanti Thomassawa, "Analisis Pelaksanaan Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Tiwa'a Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara)", *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial Dan Budaya*, 25(1), (2023). hlm.60

sampel yang dilayani, dan tujuan proyek.¹³ Menurut Ambiyar dan Muhardika evaluasi konteks program menyajikan data tentang alasan-alasan untuk menetapkan tujuan-tujuan program dan prioritas tujuan. Evaluasi ini menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan, dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan.¹⁴

2. *Input Evaluation* (Evaluasi Masukan)

Stufflebeam menyatakan bahwa, Orientasi utama dari evaluasi masukan adalah untuk membantu mereseapkan program, proyek, atau intervensi lainnya yang dapat meningkatkan layanan kepada penerima manfaat yang dimaksud. Evaluasi masukan menilai program, proyek, atau strategi layanan yang diusulkan serta rencana kerja dan anggaran yang terkait untuk melaksanakan upaya tersebut.¹⁵ Evaluasi Masukan atau *Input Evaluation* bertujuan untuk mengevaluasi sumber daya yang dialokasikan untuk program, termasuk anggaran, fasilitas, jadwal dalam sebuah organisasi.¹⁶

Menurut Wirawan Evaluasi Masukan untuk mencari jawaban atas apa yang harus dilakukan? (*What should be done?*) Evaluasi ini mengidentifikasi dan problem, aset, dan peluang untuk membantu para pengambil keputusan mendefinisikan

¹³ Suharsimi Arikunto, Cipi Safruddin Abdul Jabar, "*Evaluasi Program Pendidikan. Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*". (Jakarta: Bumi Aksara 2009). Hlm.48

¹⁴ Ambiyar & Muharika D, *Metodologi...*, hlm. 177

¹⁵ Daniel L Stufflebeam, "*The CIPP Model...*", hlm 285

¹⁶ Dalmia & Fiptar Abdi Alam, "Evaluasi Program Model Context dan Input dalam Bimbingan Konseling". *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(2), (2021). hlm. 117

tujuan, prioritas-prioritas, dan membantu kelompok-kelompok lebih luas pemakai untuk menilai tujuan, prioritas, dan manfaat dari program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staff, dan anggaran untuk feasibilitas dan potensi cost effecttiveness untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang ditargetkan.¹⁷

3. *Process Evaluation* (Evaluasi Proses)

Secara pokok, evaluasi proses adalah pemeriksaan berkelanjutan terhadap implementasi rencana serta dokumentasi dari proses tersebut, termasuk perubahan dalam rencana serta kelalaian kunci dan/atau pelaksanaan yang buruk dari beberapa prosedur. Salah satu tujuannya adalah memberikan umpan balik kepada staf dan manajer tentang sejauh mana staf melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan sesuai jadwal, sesuai rencana, dan dengan efisien. Tujuan lain dari evaluasi proses adalah secara berkala menilai sejauh mana peserta menerima dan dapat melaksanakan peran mereka. Evaluasi proses harus membandingkan kegiatan dengan rencana, menggambarkan masalah implementasi, dan menilai sejauh mana staf mengatasinya. Evaluasi proses juga harus mendokumentasikan dan menganalisis biaya dari upaya tersebut. Akhirnya, evaluasi proses harus melaporkan bagaimana pengamat dan peserta menilai kualitas dari proses tersebut.¹⁸

Menurut Ananda dan Rafida, evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan: (1) *do detect or predictin procedural design or its implementation during implementation stage*, (2) *to provide information for*

¹⁷ Wirawan, *Evaluasi: Teori...*, Hlm 93

¹⁸ Daniel L. Stufflebeam, "*The CIPP Model...*", hlm.294

programmed decision, dan (3) to maintain a record of the procedure as it occurs. Penjelasan tersebut bermakna bahwa evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program.¹⁹

4. *Product Evaluation* (Evaluasi Produk)

Evaluasi produk mengukur dan menginterpretasi pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program. Evaluasi ini berkaitan dengan pengaruh utama, pengaruh sampingan, biaya, dan keunggulan program. Evaluasi produk melibatkan upaya penetapan kriteria, melakukan pengukuran, membandingkan ukuran keberhasilan dengan standar absolut atau relatif, dan melakukan interpretasi rasional tentang hasil dan pengaruh dengan menggunakan data tentang konteks, input dan proses.²⁰ Evaluasi produk atau *Product Evaluation* bertujuan untuk mengukur pencapaian program yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.²¹

Stufflebeam menyatakan bahwa tujuan dari evaluasi produk adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai pencapaian suatu usaha. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui sejauh

¹⁹ Rusydi Ananda, Tien Rafida, *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), hlm. 47

²⁰ Ambiyar & Muharika D, *Metodologi...*, hlm. 179

²¹ Alfin Julianto & Anisa Fitriah, “Evaluasi Program Ekstrakurikuler Baca Al-Qur’an di SMP Negeri 03 Bengkulu Selatan”, *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*. Vol.1, No. 2, (Maret, 2021), hlm. 175–184.

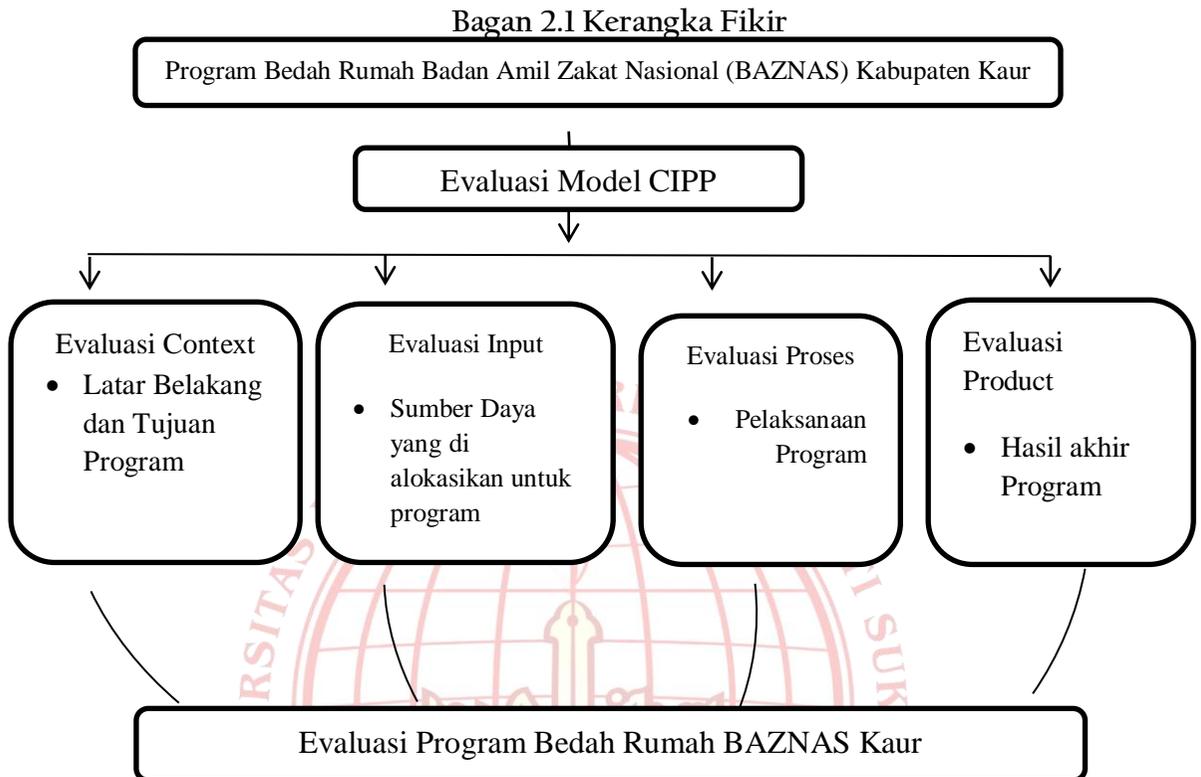
mana evaluasi memenuhi kebutuhan semua penerima manfaat yang sah. Umpan balik tentang pencapaian tersebut penting baik selama siklus kegiatan maupun pada akhirnya. Evaluasi produk harus menilai hasil yang dimaksudkan dan tidak dimaksudkan serta hasil positif dan negatif. Selain itu, evaluator sering kali harus memperluas evaluasi produk untuk menilai hasil jangka panjang.²²

Menurut Wirawan Evaluasi Produk diarahkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan: *Did it succeed?* Evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Keduanya untuk membantu staf menjaga upaya memfokuskan pada mencapai manfaat yang penting dan akhirnya untuk membantu kelompok-kelompok pemakai lebih luas mengukur kesuksesan upaya dalam mencapai kebutuhan-kebutuhan yang ditargetkan.²³

²² Daniel L. Stufflebeam, "The CIPP Model...", hlm. 297-298

²³ Wirawan, *Evaluasi: Teori...*, Hlm. 94

C. Kerangka Berfikir



Bagan 2.1 menjelaskan tentang langkah-langkah dalam evaluasi program bedah rumah BAZNAS Kabupaten Kaur menggunakan metode CIPP. Evaluasi CIPP terdapat empat unsur, yaitu; Pada evaluasi *context*, mengidentifikasi latar belakang program bedah rumah BAZNAS Kabupaten Kaur, termasuk informasi mengenai kondisi rumah warga, permasalahan yang dihadapi dan tujuan program bedah rumah. Pada evaluasi *input*, mengevaluasi sumber daya yang dialokasikan untuk program, seperti dana, waktu dan tenaga kerja yang disediakan untuk pelaksanaan program. Pada evaluasi *process*, tinjauan terhadap

tahap pelaksanaan program, termasuk perencanaan, pelaksanaan, monitoring selama proses berlangsung. Terakhir, pada evaluasi *product* mengevaluasi hasil akhir dari program, seperti perubahan yang terjadi pada kondisi rumah warga, kepuasan penerima manfaat, dan dampak sosial yang dihasilkan.

